

Metafora Dalam Lagu Minang Ciptaan Syahrul Tarun Yusuf

Desi Ratna Sari

Staff Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris STBA Haji Agus Salim Bukittinggi

Abstract

This thesis aims to describe and explain the form, meaning and function of metaphor containing in the song created by Syahrul Tarun Yusuf (Satayu). This research is descriptive qualitative. The data are metaphor in Minang song and source of data is a song created by Satayu.

The method used is non observational method (SBLC) by using recording and note taking techniques. The methods of analyzing data are translational, referential and pragmatic identity methods. Further, to present the result of analysis data writer uses formal and informal methods. Theory used to analyze the form of the metaphor is a Haley's theory that divides into nine forms of metaphor. In analyzing the meaning of the metaphor uses Roland Barthes' theory and function theory of metaphor uses Leech's theory.

Based on the results of analysis it can be concluded that there are eight forms of metaphors, they are: (1) being, (2) energy, (3) substance, (4) terrestrial, (5) object, (6) living, (7) animate and (8) human. Metaphor for human and object are found dominantly. It is interpreted that Satayu's songs generally tell about the reality of life that contains a variety of human emotions attributed. Therefore, the dominant form that arises is on the nature of human cognition. In addition, the song's creations Minang Satayu represent local conditions and culture of Minangkabau which is reflected from the objects that appear in the lyrics. Meanings found in Minang song created by Satayu are denotation and connotation meanings. Meaning that the majority arise about love and suffering. Furthermore, the functions of metaphor that emerge are informative, expressive, directive, phatic and aesthetic functions. The most common function is expressive that aims to describe the feeling of the author.

Keywords: *metaphor, song, form, meaning and function.*

A. PENDAHULUAN

Metafora muncul sebagai wujud dari permasalahan pemaknaan yang tidak cukup dengan makna literal saja. Oleh karena itu dibutuhkan penyandaran atau penginterpretasian dengan menganalogikannya pada bentuk lain. Pengambilan referensi itu bisa disandarkan pada benda hidup atau mati. Hal itu akan disesuaikan dengan makna yang akan diungkapkan dengan perepresentasian kata yang akan digunakan.

Metafora digunakan oleh seluruh bahasa yang ada di dunia, hanya intensitas kemunculannya saja yang berbeda-beda, sesuai dengan budaya yang berkembang di daerah tersebut. Analogi suatu bahasa akan disesuaikan dengan lambang yang ada pada daerah penggunaannya. Wahab (1998) membagi metafora dari segi medan semantik yang muncul menjadi dua, yaitu: metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat oleh budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik itu lambang kias ataupun makna yang dimaksudkan. Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang memiliki medan semantik yang hanya berlaku pada suatu daerah tertentu.

Salah satu contoh daerah yang menggunakan metafora dalam komunikasinya adalah daerah Minangkabau. Hal ini karena pengaruh budaya yang ditanamkan penduduknya. Budaya di Minangkabau sangat memperhatikan etika dalam berbahasa, menjaga sopan santun dalam bertutur. Misalnya berbahasa secara tersirat, tidak langsung ke pokok pembahasan dengan menggunakan bentuk metafora (kiasan, sindiran, dan perbandingan). *Kato bakieh, kecek bamukasui, tanyo baalamaik. Manggado mahadang tampuak, balai mahadang pulau.*

Penggunaan metafora juga ditemukan pada karya seni di Minangkabau. Salah satunya adalah seni suara, yaitu lagu Minang. Lagu Minang adalah lagu yang memiliki lirik berbahasa